

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep *Toddler*

2.1.1. Definisi *Toddler*

Periode *toddler* merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Pada masa ini, terjadi perkembangan yang cepat dalam aspek sifat, sikap, minat dan cara penyesuaian lingkungan dalam Fida dan maya (2016) pada masa ini perasaan emosi anak sudah mulai terarah pada suatu benda, orang, atau makhluk lain.

2.1.2. Pertumbuhan Usia *Toddler*

Menurut Soetjiningsih (2016), mengatakan bahwa pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dalam ukuran berat (gram, kilo) ukuran panjang (sentimeter, meter). Pertumbuhan anak usia toddler adalah rata2 pertambahan berat badan 1,8 sampai 2,7 kg per tahun.

2.1.3. Perkembangan Usia *Toddler*

Periode dari usia 12 sampai 36 bulan. Masa ini merupakan masa eksplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol orang lain melakukan perilaku *tantrum*, negativisme dan keras

kepala. Meskipun bisa menjadi saat yang sangat menantang bagi orangtua dan anak karena masing-masing belajar untuk mengetahui satu sama lain dengan lebih baik, masa ini merupakan periode yang sangat penting untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan intelektual dalam wulandari (2016)

2.2. Konsep Tantrum pada Anak Usia *Toddler*

2.2.1. Tantrum pada Anak Usia *Toddler*

Anak yang menunjukkan *tantrum* berarti ia sedang menunjukkan kemarahannya, *tantrum* termanifestasi dalam berbagai perilaku . perilaku tantrum pada usia toddler seperti menangis dengan keras, menendang sesuatu yang ada di dekatnya, menjerit-jerit, menggigit, memukul, memekik-mekik, melekungkan punggung, melemparkan badan kelantai, memukul-mukul tangan, menahan nafas, membentur-benturkan kepala, dan melempar barang menghentakkan kaki, berteriak, meninju, membanting pintu, dan merengek dalam Hasan (2016)

Tantrum merupakan usaha keras dari *autonomy* dimana anak usia *toddler* berusaha menyangkal terhadap aktifitas yang tidak disukai, kelelahan merupakan tindakan sederhana sebagai toleransi dari frustrasi. *Tantrum* dapat terjadi selama masa *toddler* dan hal tersebut merupakan perkembangan lingkungan yang normal terkadang tantrum dapat sebagai tanda yang mengarah

kemasalah serius dalam whaley dan wong (2016) Subhan Syam 2013.

Setiap anak yang setidaknya telah berusia 18 bulan hingga 3 tahun dan bahkan lebih akan menentang perintah dan menunjukkan individualitasnya sekali waktu. Hal ini normal karena mereka terus menerus mengeksplorasi dan mempelajari batasan-batasan disekelilingnya. Anak akan menunjukkan berbagai macam tingkah laku seperti keras kepala dan membangkang karena sedang mengembangkan kepribadian dan otonominya dalam purnamasari (2015).

2.2.2. Cara Penanganan *Tantrum*

1. Bersikap tenang

Hal terpenting yang dilakukan orang tua bersikap tenang dan tidak terjebak untuk ikut kehilangan kendali sebagaimana yang dialami sang anak

2. Hentikan *tantrum* secara fisik

Hal ini bisa berupa memeluk dan menenangkan sang anak sehingga ia tidak terjebak dalam *tantrum*.

3. Jangan berusaha menyogok anak untuk menghentikan *tantrumnya*

Ini akan mengajari anak bahwa *tantrum* merupakan sebuah cara yang bisa ia lakukan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Artinya anak akan tergoda untuk menunjukkan *tantrum* setiap kali ia menginginkan sesuatu.

4. Ingatlah bahwa tantrum biasanya merupakan sebuah ungkapan kemarahan yang sesaat dan akan segera menghilang.

Disaat tantrum sedang memanas, orangtua harus tetap memeluk dan menemani anak tidak berusaha menasehati, mengolok mengolok atau bahkan melakukan pertukaran verbal lainnya.

5. Memahami penyebab munculnya sebuah tantrum

Memahami penyebab munculnya sebuah *tantrum* jauh lebih penting ketimbang memberikan hukuman kepada anak yang melakukannya. dan kalaupun harus memutuskan untuk memberi hukuman pastikan hukuman tersebut dijatuhkan tepat setelah munculnya *tantrum* dan setelah mampu menyimpulkan penyebab *tantrum*.

6. Berikan anak keleluasan dan ragam pilihan

Biasakan untuk memberi pilihan kepada anak, cobalah untuk mengizinkan memilih salah satu dari beberapa pilihan.

2.3 Konsep Tantrum

2.3.1 Pengertian Tantrum

Tantrum adalah suatu letupan kemarahan anak yang sering terjadi pada saat anak menunjukkan sikap negativistic atau penolakan. Perilaku ini sering diikuti dengan tingkah seperti menangis keras, berguling guling dilantai, menjerit, melempar barang, memukul-mukul, menendang, dan berbagai kegiatan (Mashar 2016)

Secara umum, tantrum merupakan ungkapan dari rasa kehilangan kendali respon rumit terhadap perasaan putus asa, tak berdaya, dan amarah yang terjadi karena tidak ada cara untuk mengatasi perasaan tersebut (Hayes Eileen 2015)

2.3.2 Jenis tantrum

Dalam Potegal Eileen 2015 mengidentifikasi dua jenis tantrum yang berbeda dengan landasan emosional dan tingkah laku yang berbeda sebagai berikut:

- 1) Tantrum amarah (*anger tantrum*) dengan cara menghentakan kaki, menendang, memukul, dan berteriak
- 2) Tantrum kesedihan (*distress tantrum*) dengan ciri menangis terisak-isak, membantingkan diri, dan berlari menjauh.

Anak yang masih sangat kecil sering mengungkapkan kesedihan atau kehilangan dengan tantrum dalam Hayes Eileen (2015)

Ada beberapa jenis tantrum sebagaimana disebutkan oleh Hildayani (2016)

a. *Manipulative tantrum*

Manipulative tantrum terjadi ketika seseorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkan. Perilaku ini akan berhenti saat keinginan anak dituruti

b. *Verbal Frustration Tantrum*

Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu yang diinginkan tapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas, anak akan mengalami frustrasi. Tantrum jenis ini akan menghilang sejalan dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak, dimana anak semakin dapat menjelaskan kesulitan yang dialaminya

c. *Tempramental tantrum*

Tempramental tantrum terjadi ketika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, anak menjadi sangat tidak terkontrol dan sangat emosional. Anak akan menjadi sangat lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan control terhadap dirinya sendiri

2.3.3. Faktor Penyebab Tantrum

Penyebab amarah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan, dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan menangis, berteriak, menggertak, menendang, melompat-lompat atau memukul (Hurlock 2019)

Faktor utama yang menyebabkan tantrum pada anak adalah frustrasi dengan keadaanya, sedangkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata kata atau ekspresi yang diinginkannya (Hasan 2016)

Berikut ini akan dijabarkan contoh-contoh terjadinya tantrum :

- a. anak merasa bahwa ia tidak mampu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya
- b. anak yang terlalu lelah sehingga mudah kesal dan tidak dapat mengendalikan emosinya
- c. anak gagal melakukan sesuatu sehingga anak marah dan tidak mampu mengendalikannya. Hal ini semakin parah jika anak merasakan bahwa orang lain, atau orang tua selalu membandingkannya dengan orang lain atau orang tua memiliki tuntutan yang lebih tinggi pada anak

- d. Jika anak menginginkan sesuatu selalu ditolak dan dimarahi. Sementara pendidik dirasakan oleh anak sering memaksa untuk melakukan sesuatu disaat tidak ingin mengerjakan hal itu, misalnya untuk mengerjakan suatu tugas.
- e. Pada anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental, anak merasa putus asa untuk mengungkapkan maksudnya pada lingkungan sekitarnya, sementara lingkungan ini dirasa tidak cukup mengerti maksudnya
- f. Hal yang paling sering terjadi adalah karena anak mencontoh tindakan penyaluran amarah yang salah dari ayah atau ibunya atau pun media elektronik. Anak memahami bahwa jika ia marah, ia dapat berlaku seperti yang ia lihat, misalnya dengan mengamuk, melempar barang dan menendang

2.3.4 Gejala yang Muncul pada Anak Tantrum

Selain memahami penyebab munculnya perilaku tantrum perlu juga diamati gejala-gejala yang muncul pada anak tantrum

(Mashar 2016) seperti :

- a. Anak memiliki kebiasaan tidur, makan, dan buang air kecil tidak teratur
- b. Sulit beradaptasi dengan situasi, makanan, dan orang-orang baru
- c. Lambat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi

- d. Mood atau suasana hatinya lebih sering negative. Anak sering merespon dengan sesuatu penolakan
- e. Mudah dipengaruhi sehingga timbul perasaan marah atau kesal
- f. Perhatiannya sulit dialihkan
- g. Memiliki perilaku yang khas, seperti : menangis, menjerit, membentak, menghentak-hentakkan kaki, merengek, mencela, mengenalkan tinju, membanting pintu, memecahkan benda, memaki, mencela diri sendiri, menyerang kakak/adik atau teman, mengancam dan perilaku negative lainnya

2.3.5 Cara yang dapat Dilakukan Untuk Menghadapi Anak *Tantrum*

Perilaku *tantrum* dapat datasi dengan perilaku pendidik atau orang tua yang tetap mengontrol emosi dengan menunjukkan sikap yang tenang, lemah lembut, tidak terpancing untuk ikut marah, dan tegas. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menghadapi anak *tantrum* adalah sebagai berikut :

- a. Pencegahan dengan mengenali kebiasaan-kebiasaan anak, mengetahui secara pasti pada kondisi-kondisi seperti apa munculnya *tantrum* serta mengatur pola asuh dan pola didik yang baik bagi orang tua dan pendidik.
- b. Ketika *tantrum* terjadi maka hendaknya dipastikan bahwa lingkungan sekitar anak aman, orang tua dan pendidik harus

tetap tenang dan berusaha menjaga emosinya sendiri agar tetap tenang, tidak mengacuhkan tantrum. Setelah anak menunjukkan penurunan perilaku *tantrum*, maka orang tua dan pendidik perlu segera mendekati anak, memeluk, dan member ketenangan kepada anak, setelah anak tenang baru orang tua memberi pengertian tentang perilaku anak tanpa menyudutkan. Sebaiknya hindari upaya menenangkan anak dengan memberikan pelukan atau perhatian berlebihan dan menuruti kemauan anak saat anak mengembangkan perilaku *tantrum* karena hal ini akan menjadi penguat positif untuk perilaku negative tersebut

- c. Ketika *tantrum* telah berlalu maka jangan diikuti dengan hukuman, nasihat-nasihat, atau teguran maupun sindiran-sindiran, jangan member hadiah apapun, berikanlah rasa cinta dan aman pada anak, orang tua perlu bekerja sama dengan guru dalam melakukan evaluasi terhadap perilaku *tantrum* anak (Mashar 2016)

2.3. Konsep Ibu

2.3.1. Konsep Ibu

Ibu adalah sebutan untuk menghormati perempuan dan sebagai satu-satunya jenis kelamin yang mampu untuk melahirkan anak, menikah atau tidak mempunyai kedudukan atau tidak seorang perempuan adalah

seorang ibu. Istilah ibu diberikan pada ibu yang telah menikah dan mempunyai anak. Peranan ibu dinilai paling penting, melebihi peranannya yang lain. Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melanjutkan hidupnya. Perumpamaan ini menyimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral dan sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Penting seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya (Gunarsa, 2016).

2.3.2. Peran Ibu

Menurut Effendy (2018) peran ibu meliputi

- 1) Mengurus rumah tangga, dalam hal ini didalam keluarga ibu sebagai pengurus rumah tangga. Kegiatan yang sering dilakukan seperti memasak, mencuci, menyapu, dll
- 2) Sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial
- 3) Karena secara khusus kebutuhan efektif dan sosial tidak dipengaruhi oleh ayah, maka berkembang suatu hubungan persahabatan antara ibu dan anak-anak. Ibu jauh lebih tradisional dibanding pengasuh anak (misalnya dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, keberhasilan dan disiplin)
- 4) Sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Didalam masyarakat ibu bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dalam rangka

mewujudkan hubungan yang harmonis melalui kegiatan-kegiatan seperti arisan, PKK dan pengajian

- 5) Ibu sebagai pembimbing anak
- 6) Peran ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik

2.4. Konsep Pola Asuh

2.4.1. Pengertian pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya” Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015). Sedangkan arti orang tua menurut Nasution dan Nurhalijah (2015) “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.” Gunarsa (2016) mengemukakan bahwa “Pola asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya.” Jadi yang dimaksud pendidik adalah orang tua terutama ayah dan ibu atau wali.

Pola asuh ini memiliki keseimbangan hubungan dari orang tua dan anak. Dengan cara demokratis ini pada anak akan tumbuh rasa

tanggung jawab untuk memperlihatkan sesuatu tingkahlaku dan selanjutnya memupuk rasa percaya dirinya. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa,2016).

Casmini (Palupi, 2017) menyebutkan bahwa Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukannorma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Menurut (Thoha 2016) menyebutkan bahwa “Pola Asuh orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.”Sedangkan menurut (Thoha, 2016) mengemukakan Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan

seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.4.2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hourlock (Thoha, 2016) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1) Pola Asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat,seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri.

2) pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (Dariyo, 2015) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

1). Pola Asuh otoriter (*parent oriented*)

Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

2). Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

3). Pola Asuh Demokratis

Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

4). Pola Asuh Situsional

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu.

Menurut Baumrind (King, 2016) bahwa orang tua berinteraksi dengan anaknya lewat salah satu dari empat cara:

1). Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

2). Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

3). Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua *neglectful* mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

4). Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh *indulgent* merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anakanak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Menurut (Yatim dan Irwanto 2017). Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

1). Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.

2). Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

3). Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh *parent oriented*, *authoritarian*, otoriter, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan

dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh *authoritative* atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh *neglectful, indulgent, children centered*, permisif dan *laissez faire* orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

(Dariyo 2015) menyebutkan bahwa Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut (Dariyo 2016) bahwa “Pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk

menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua”. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Menurut (Dariyo 2016) bahwa “Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya.” Sedangkan menurut (Yatim dan Irwanto 2016) bahwa Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya.

Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya.

2.4.3. Faktor – Factor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut (Manurung 2015) beberapa factor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

1). Latar belakang pola asuh orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

2). Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

3). Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkanpun sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

2.4.4. Ciri – Ciri Pola Asuh Orang tua

1). Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut (Yatim dan Irwanto 2016) adalah sebagai berikut:

1. Kurang komunikasi.
2. Sangat berkuasa.
3. Suka menghukum.
4. Selalu mengatur.
5. Suka memaksa.
6. Bersifat kaku.

2). Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut (Yatim dan Irwanto 2016) adalah sebagai berikut:

1. suka berdiskusi dengan anak.
2. Mendengarkan keluhan anak.
3. Memberi tanggapan.

4. Komunikasi yang baik.

5. Tidak kaku / luwes.

3). Pola asuh permisif

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut (Yatim dan Irwanto 2016) adalah sebagai berikut :

1. kurang membimbing.
2. kurang control terhadap anak.
3. Tidak pernah menghukum ataupun memberi ganjaran pada anak.
4. Anak lebih berperan dari pada orang tua.
5. Memberi kebebasan terhadap anak.